

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP SIKAP BERHENTI MEROKOK PADA PASIEN PEROKOK AKTIF DI INSTALASI GAWAT DARURAT DI RSI ASYIFA SUKABUMI TAHUN 2025

Sundari Davi¹, Suwandi WY², Ismana O³, Fauziah AR⁴

davi_thea@yahoo.co.id

politeknik kesehatan yapkesbi^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Latar Belakang : Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari berbagai penyakit kronis hingga kematian. Selain itu, kebiasaan merokok mempunyai dampak buruk yang tidak hanya berdampak bagi pengonsumsi rokok itu sendiri (perokok aktif)

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap berhenti merokok pada pasien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Asyifa Kota Sukabumi.

Metodologi penelitian : penelitian ini menggunakan metode Quasi experiment, yang bisa disebut one group pretest-posttest design sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi pada 30 responden di RSI Asyifa Kota Sukabumi, pada bulan april-mei tahun 2025

Hasil : pada sikap pre test yang masuk dalam kategori sedang 19 responden (63%), post tes kategori baik 24 responden (80%). Maka diperoleh T hitung > T tabel dengan p-value < 0.01

Simpulan : Dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan bahawasannya terdapat pengaruh secara signifikan pada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada klien perokok aktif Di Instalasi Gawat Darurat RSI Asyifa Kota Sukabumi

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Sikap Berhenti Merokok, IGD

Sumber : 48 (2008-2023)

Website : 3

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab pada masalah kesehatan yaitu Penyakit Tidak Menular (PTM). Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit atau kondisi medis yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya (Rahmawati, et al., 2021).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama dari berbagai penyakit kronis hingga kematian. Selain itu, kebiasaan merokok mempunyai dampak buruk yang tidak hanya berdampak bagi pengonsumsi rokok itu sendiri (perokok aktif), tetapi juga keluarga ataupun orang yang berada lingkungan disekitarnya (perokok pasif) baik dalam waktu yang singkat maupun jangka panjang.

WHO (2023) menyatakan setiap tahun, tembakau yang merupakan bahan baku utama rokok menyebabkan kematian lebih dari 8 juta orang. Dari jumlah tersebut perokok aktif lebih dari 7 juta kematian sementara 1,3 juta disebabkan dari paparan orang perokok sehingga menjadi perokok pasif. Merokok tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa terdapat juga perokok dari kalangan remaja hingga anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Meningkatnya prevalensi rokok pemula menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling rentan dalam inisiasi merokok adalah anak-anak dan remaja (Chifdillah & Rahayu, 2022).

Menurut data WHO, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Meningkatnya pengonsumsi rokok mengakibatkan meningkatkan jumlah beban

penyakit akibat merokok hingga kematian. Lebih dari 80% dari 1,8 miliar generasi muda yang berusia 10 hingga 24 tahun di dunia tinggal di negara-negara berkembang menjadi sasaran dari industri tembakau dan industri terkait serta produk-produk mematikan (WHO, 2023).

Berdasarkan GYTS tahun 2021 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia yang berusia 13-15 tahun, 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau, 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (WHO, 2020).

Angka perokok di Indonesia masih cukup tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan perokok laki-laki meningkat 62,9% sedangkan pada perempuan hanya 4,8%. Berdasarkan tingkat usia mayoritas perokok di Indonesia paling tinggi dimulai pada usia 15-19 tahun, kemudian di bawahnya pada usia 20-24 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 28,67 persen atau 3,40 juta pemuda di Jawa Barat adalah perokok. Survei tentang Profil Pemuda Jawa Barat 2023 menyebut pemuda di Jawa Barat merokok 10-11 batang per hari. Jika seorang pemuda merokok, hal tersebut tentu akan berisiko terhadap kesehatannya di masa yang akan datang. Akan tetapi, data Susenas 2023 menunjukkan masih banyak pemuda yang merokok di Jawa Barat dengan presentase 28,67 persen atau sekitar 3,40 juta pemuda. Sementara menurut tipe daerah, pemuda yang merokok di perdesaan lebih tinggi dibandingkan yang di perkotaan 32,00 persen berbanding dengan 27,90 persen, dan berdasarkan tingkat pendidikan, persentase terbesar pemuda yang merokok tembakau pada tingkat pendidikan tamat SD yakni 40,20 persen, (bima bagaskara-detik jabar 2024).

Adapun pemuda di Jawa Barat, rata-rata merokok sebanyak 10-11 batang per hari. Lebih jauh, 51,82 persen atau 1,76 juta pemuda yang merokok tembakau mengisap sebanyak 7-12 batang rokok sehari. Kemudian diikuti sebanyak 24,15 persen atau 821 ribu pemuda mengisap 4-6 batang rokok sehari, 11,72 persen atau 398 ribu pemuda menghisap 13-24 batang sehari dan 3,44 persen atau 116 ribu pemuda menghisap 24 batang lebih rokok sehari. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, rentang usia seorang pemuda di Indonesia adalah 16 sampai 30 tahun. Adapun jumlah pemuda di Jabar pada tahun 2023 ialah 23,85 persen atau 11,89 juta dari total 49,86 juta penduduk. (bima bagaskara-detik jabar 2024).

Merokok tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa terdapat juga perokok dari kalangan remaja hingga anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Masalah kesehatan yang umum dihadapi oleh remaja adalah merokok. Perokok pada remaja merupakan masalah yang sulit diselesaikan karena terdapat banyak hal yang mempengaruhi remaja untuk merokok. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis, termasuk perubahan emosi dan pola perilaku. Banyak dari remaja yang mulai berani mencoba-coba merokok karena anggapan bahwa jika tidak merokok tidak gaul dan tidak mempertimbangkan dampak berbahaya dari merokok tersebut. Perilaku merokok pada remaja kini menjadi hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Prihatiningsih et al., 2020).

Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

upaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berhenti merokok sudah banyak dilakukan. Mayoritas topik pendidikan kesehatan yang diberikan adalah tentang zat-zat kimia beracun

yang ada di dalam rokok, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok berpengaruh terhadap motivasi berhenti merokok. Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mencari metode lain yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang penyakit akibat merokok. (Huriati dan Arbianingsih, 2018)

Remaja memiliki sikap yang cukup dan kurang terhadap rokok, karena mereka cenderung memandang rokok sebagai simbol kejantanan. Sikap tumbuh dimulai dengan pengetahuan yang dianggap baik dan buruk yang diinternalisasikan ke dalam diri. Salah satu penyebab yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang lebih tinggi menghasilkan sikap lebih positif, sedangkan pengetahuan yang rendah menyebabkan terbentuknya sikap yang negatif Listiana & Yulianti (2021).

Berdasarkan data tersebut diperlukan upaya pencegahan salah satunya dengan kegiatan pendidikan kesehatan untuk memberikan pemahaman berupa informasi kesehatan kepada remaja sehingga dapat meningkatkan kesadaran mengenai bahaya merokok dan menekan angka perokok pada usia remaja. Pendidikan kesehatan yang dikenal sebagai promosi kesehatan merupakan komponen penting dalam peningkatan kesehatan, dengan tujuan untuk mengubah sikap seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kebiasaan hidup sehat, baik pada tingkat individu, sosial, maupun komunitas (Bernadetha et al., 2023).

Pemilihan media pendidikan kesehatan perlu disesuaikan dengan isu dan sasaran, melalui media yang efektif dapat meningkatkan control dan mengubah kebiasaan masyarakat dalam upaya mengembangkan kesehatan (Sutrisno & Sinanto, 2022). Terdapat banyak macam media yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan kesehatan salah satunya adalah media sosial. Sejalan dengan perkembangan teknologi media sosial telah menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan, termasuk mendapatkan informasi. Laman Kemenkominfo menyatakan 63 juta orang menggunakan internet, dengan 95% diantaranya menggunakan untuk mengakses sosial media. Berdasarkan data Sensor Tower (2020).

Menurut Notoatmodjo (2018) dari perspektif operasional, pendidikan kesehatan

dapat didefinisikan sebagai pemahaman tentang tindakan, kebiasaan, dan praktik komunitas dalam melaksanakan kesehatan. Pendidikan kesehatan juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong orang lain agar mampu mengadopsi gaya hidup sehat (M.Khalid Fredy Saputra, et al., 2023). Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan pendidikan yang menepatkan proses kesehatan sebagai acuan dalam kegiatan Pendidikan tersebut. Proses kesehatan yang dimaksud dalam pendidikan kesehatan adalah proses perubahan pengetahuan mengenai Kesehatan menjadi lebih baik dalam individu, kelompok, maupun masyarakat (Naimatul Jamaliah, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah metode eksperimen. Rancangan pra dan pasca-uji satu kelompok ini merupakan bagian dari quasi experiment yang bisa disebut one group pretest-posttest design. Pengguna desain ini sebelumnya satu kelompok atau disebut kelompok eksperimen diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan dapat diberikan posttest untuk melihat hasil dari keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, Adapun desain penelitian seperti table dibawah ini :

Sampel dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah semua berjumlah 30 responden yang dijadikan sampel.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap berhenti merokok pada pasien perokok aktif di Instalasi Gawat darurat RSI Asyifa Sukabumi. Dengan jumlah responden sebanyak 30 responden, dilakukan pada tanggal 14 april 2025.

Analisis univariat digunakan untuk mengelompokkan karakteristik responden sesuai dengan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan Pendidikan dengan demikian analisis univariat ini untuk meneliti apakah ada pengaruh pada Pendidikan Kesehatan

terhadap pengetahuan dan sikap berhenti merokok pada pasien perokok aktif.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1
Karakteristik responden
berdasarkan usia di IGD RSI Asyifa
Sukabumi April Tahun 2025

Usia	Frekuensi	Presentase
< 20 Tahun	5	16%
20-35 Tahun	10	33%
> 35 Tahun	15	50%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Sebagian besar dari responden berada di rentang usia >35 Tahun yaitu sebanyak 15 responden (50%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2
Karakteristik responden berdasarkan
pekerjaan pasien di IGD RSI Asyifa
Sukabumi April Tahun 2025

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pensiunan	2	6%
Wiraswasta	11	37%
Petani	7	23%
Dan Lain-lain	10	33%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Sebagian besar dari responden mendapati pekerjaan sebagai wiraswasta dengan 11 responden (37%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan
Tingkat Pendidikan Pasien Di IGD
RSI Asyifa Sukabumi April Tahun
2025

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	10	33%
SMP	8	26%
SMA	7	23%
Perguruan Tinggi	5	16%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa Sebagian besar dari responden Tingkat Pendidikan terakhirnya SD sebanyak 10 responden (33%).

4. Sikap Berhenti Merokok Pada Pasien Perokok Aktif Di IGD RSI Asyifa Sukabumi sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 4
Distribusi frekuensi sikap berhenti
merokok pada pasien perokok aktif
sebelum diberikan pendidikan
kesehatan di IGD RSI Asyifa
Sukabumi tahun 2025

Variabel Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	0	0%
Sedang	19	63%
Buruk	11	37%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa pasien perokok aktif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dalam kategori sedang sebanyak 19 responden (63%).

5. Sikap Berhenti Merokok Pada Pasien Perokok Aktif Di IGD RSI Asyifa Sukabumi sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 5
Distribusi frekuensi sikap berhenti
merokok pada pasien perokok aktif
sesudah diberikan pendidikan
kesehatan di IGD RSI Asyifa
Sukabumi tahun 2025

Variabel Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	24	80%
Sedang	6	20%
Buruk	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa terjadi peningkatan pada sikap sebelum dan setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan, yakni tingkat pada sikap sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan pada klien laki-laki di Instalasi Gawat Darurat sebagian besar responden mempunyai sikap berhenti merokok

dalam kategori sedang sebanyak 19 responden (63%). Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan didapatkan hasil responden dalam kategori baik meningkat sebanyak 24 responden (80%) dan kategori sedang 6 responden (20%).

Hasil Analisa Bivariat

Analisis bivariat membantu mengidentifikasi apakah ada hubungan antara dua variabel. Uji yang digunakan untuk melihat adanya pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada klien perokok aktif dengan menggunakan uji *paired t-Test*.

6. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang diolah sebelum menguji hipotesis berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data diambil dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan peneliti di instalasi gawat darurat (IGD) RSI Asyifa Sukabumi. Uji normalitas dilakukan menggunakan IBM SPSS statistic dengan syarat normal bahwa hasil pendidikan kesehatan pada sikap berhenti merokok yang berdistribusi normal jika signifikasinya >0.05 . sebaliknya jika signifikansi <0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data pretest dan posttest.

Tabel 6
Hasil uji normalitas data
Sahapiro-wilk

Data	Hasil	Statistik	Df	Sig.	Keterangan
Sikap	Pre-tes	.901	30	.009	Normal
	Post-test	.924	30	.033	

Pada Tabel 6 Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada sikap yaitu pretest .009 dan post test .033, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji *paired sampel T-Test*.

7. Analisa Sikap Berhenti Merokok Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Pasien Perokok Aktif di IGD RSI Asyifa Sukabumi.

Tabel 7
Analisa Sikap Berhenti Merokok
Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada
Pasien Perokok Aktif Di IGD RSI
Asyifa Sukabumi Tahun 2025

Keterangan	N	Mean	SD	MM	Max	P-Value	T
Pre - test	30	17.73	4.025	10	24	<0.01	0.17
Post - test	30	35.57	10.288	19	50		

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian yang dilakukan peneliti di RSI Asyifa Kota Sukabumi pada klien laki-laki diperoleh data hasil yang telah dikumpulkan melalui instrument tes kuesioner, diketahui bahwa sikap berhenti merokok pada klien laki-laki sebelum diberikan pendidikan kesehatan one group sebesar (17.73). dan setelah diberikan pendidikan kesehatan one group sebesar (35.57). nilai minimum sikap dari sebelum pendidikan kesehatan one group dan setelah pendidikan kesehatan one group adalah 10 dan 19, sedangkan nilai maximum sebelum dan setelah pendidikan kesehatan one group yaitu 24 dan 50.

Dapat dikatakan berarti pengaruh sikap berhenti merokok pada klien perokok aktif di RSI Asyifa Sukabumi peberian pretest dan posttest menggunakan kuesioner terdapat peningkatan.

Pembahasan

1. Sikap Pada Pasien Perokok Aktif Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Di IGD RSI Asyifa Sukabumi

Berdasarkan penelitian diatas hasil analisis univariat jumlah distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa seluruh responden

berjenis kelamin laki-laki (100%), sementara untuk karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar dari responden berada direntang usia >35 tahun sebanyak 15 (50%). Dan karakteristik berdasarkan pekerjaan yaitu dapat diketahui sebagian besar dari responden mendapati pekerjaan wiraswata dengan 11 responden (37%), lalu karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar dari responden tingkat pendidikan terakhirnya yaitu SD sebanyak 10 responden (33%).

Dari hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat diketahui hampir setengahnya dari responden mengalami penurunan sikap tentang berhenti merokok yang masuk dalam kategori sedang yaitu hampir setengahnya dari responden mengalami tingkat sikap berhenti merokok yang sedang yaitu sebanyak 19 responden (63%). Dimana tingakat sikap dalam kategori sedang memiliki lebih banyak responden ketimbang yang memiliki sikap berhenti merokok dengan kategori buruk yaitu sebanyak 11 responden (37%). Dan sikap berhenti merokok pada kategori baik hampir 0 responden (0%).

Menurut (Notoatmodjo,2012) sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap rangsangan pertisipasinya, yang melibatkan pendapat atau faktor emosional untuk setuju atau tidak setuju dengan suatu perilaku tertentu. Menurut (santi, 2913) sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya berupa sikap yang positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Akmal, 2017) bahwa peranan sikap didalam kehidupan manusia sangat besar. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau sembarangan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakawadee promnuch tahun 2006 tentang factors related to intention to smoke cigarettes in secondary school students mengatakan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok maka akan memiliki niat yang kuat untuk merokok. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara sikap terhadap perilaku merokok dengan niat merokok. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Isti Kumalasari tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk berhenti merokok pada santri putra dikabupaten kudus mengatakan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi berhenti meokok dengan nilai T statistik sebesar 3,522.

Jadi peneliti berasumsi dapat diketahui bahwasannya klien memiliki lebih tinggi nilai sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 63% dengan tingkat sikap berhenti merokok sedang.

2. Sikap Pada Pasien Perokok Aktif Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Di IGD RSI Asyifa Sukabumi

Berdasarkan penelitian diatas hasil analisis univariat jumlah distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), sementara untuk karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar dari responden berada direntang usia >35 tahun sebanyak 15 (50%). Dan karakteristik berdasarkan pekerjaan yaitu dapat diketahui sebagian besar dari responden mendapati pekerjaan wiraswata dengan 11 responden (37%), lalu karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar dari responden tingkat pendidikan terakhirnya yaitu SD sebanyak 10 responden (33%).

Dari hasil penelitian sesudah diberikan pendidikan kesehatan dapat diketahui hampir setengahnya dari responden mengalami peningkatan sikap tentang berhenti merokok yang masuk dalam kategori baik yaitu hampir setengahnya dari responden mengalami tingkat sikap berhenti merokok yang baik sebanyak 24 responden (80%). Dimana tingakat sikap dalam kategori baik memiliki lebih banyak responden ketimbang yang memiliki sikap berhenti merokok dengan kategori sedang yaitu sebanyak 6 responden (20%). Dan sikap berhenti merokok pada kategori buruk hampir 0 responden (0%).

Menurut (Notoatmodjo,2012) sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap rangsangan pertispasinya, yang melibatkan pendapat atau faktor emosional untuk setuju atau tidak setuju dengan suatu perilaku tertentu. Menurut (santi, 2913) sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya berupa sikap yang positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Akmal, 2017) bahwa peranan sikap didalam kehidupan manusia sangat besar. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau sembarangan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakawadee promnuch tahun 2006 tentang factors related to intention to smoke cigarettes in secondary school students mengatakan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap perilaku merokok maka akan memiliki niat yang kuat untuk merokok. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku merokok dengan niat merokok. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Isti Kumalasari tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk berhenti merokok pada santri putra kabupaten kudu mengatakan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi berhenti merokok dengan nilai T statistik sebesar 3,522.

Jadi peneliti berasumsi dapat diketahui bahwasannya klien memiliki lebih tinggi nilai sikap sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 80% dengan tingkat sikap berhenti merokok baik.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Berhenti Merokok Pada Pasien Perokok Aktif Di IGD RSI Asyifa Sukabumi

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di RSI Asyifa Kota Sukabumi pada klien laki-laki diperoleh data hasil penelitian pada sikap berhenti merokok yang dilakukan peneliti di RSI Asyifa Kota Sukabumi pada klien laki-laki diperoleh data hasil yang telah dikumpulkan melalui instrument tes kuesioner, diketahui bahwa sikap berhenti merokok pada klien laki-laki sebelum diberikan pendidikan kesehatan one

group sebesar (17.73). dan setelah diberikan pendidikan kesehatan one group sebesar (35.57). nilai minimum sikap dari sebelum pendidikan kesehatan one group dan setelah pendidikan kesehatan one group adalah 10 dan 19, sedangkan nilai maximum sebelum dan setelah pendidikan kesehatan one group yaitu 24 dan 50.

Menurut (Green,1980) mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah perilaku atau sikap sehat remaja dengan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga dapat memutuskan pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan yang sangat penting bagi kesehatan dalam (notoatmodjo,2010).

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso dengan judul “pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada remaja laki-laki di dusun sidoarum godean sleman yogyakarta”. Hasil penelitian dari 27 responden perilaku sikap berhenti merokok yang termasuk positif yaitu sebanyak 21 responden sementara 5 responden perilaku sikap berhenti merokok termasuk negatif.

Berdasarkan asumsi peneliti hasil penelitian diatas yaitu terdapat adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada klien perokok aktif di IGD RSI Asyifa Kota Sukabumi. Dan Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan uji paried sampel T-Test yang telah dilakukan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti adanya pengaruh secara signifikan terhadap pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada klien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat RSI Asyifa Kota Sukabumi. Setelah didapatkan bahwa T hitung berdasarkan pada nilai sikap yaitu T hitung -12.230 dan nilai T tabel yaitu 2.093 maka diperoleh T hitung >T tabel =(-12.230>2.093), dan nilai p-value <0.01 nilai T 0.17.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap berhenti merokok pada

klien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Di RSI Asyifa Kota Sukabumi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar klien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Asyifa Kota Sukabumi bersikap sedang sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Sebagian besar klien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Asyifa Kota Sukabumi bersikap baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar sikap baik.
3. Hasil analisis menggunakan paired sampel T-Test sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai p-value sebesar <0.01 , dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan p-value sebesar <0.001 sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap berhenti merokok pada pasien perokok aktif di Instalasi Gawat Darurat RSI Asyifa Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atmasari, Yeti, and Nur Alfi Fauziah. 2020. "Majalah Kesehatan Indonesia Merokok Pada Remaja Di SMKN Pagelaran Utara Pringsewu." 1(1): 15-20. Dwi Angraini Puspitasari. 2020. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Niat Untuk Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Perokok Aktif. 2020
2. Budiman & Riyanto A. Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta Salemba Medika pp 66-69. 2018
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 27 Desember 2018.
4. Dinkes Aceh. Profil Kesehatan Provinsi Aceh Dinas Kesehatan Aceh. 2022
5. Diyono dan D. Angraini. "Hubungan Persepsi terhadap Label Peringatan Bahaya Rokok dengan Kebiasaan Merokok di Kelurahan Nusukan Banjarsari Kota Surakarta. Jurnal Ilmu Kesehatan Kosala. Vol. 4 No. 1. Akademi Keperawatan Panti Kosala Surakarta. 2016.
6. Dahodwala, M., Geransar, R., Babion, J., de Grood, J., & Sargious, P. The impact of the use of video-based educational interventions on patient outcomes in hospital settings: A scoping review. Patient Education and Counseling, 101(12), 2116-2124. 2018
7. Gerritsen M., et al. "Self- Reporting of Smoking Cessation in Cardiac Patients: How Reliable Is It and Is Reliability Associated With Patient Characteristics?". J Addict Med. Vol.00 No.00. American Society of Addiction Medicine. 2015
8. Hoog, N. D., et al. "Smoking Cessation in Cardiac Patients: The Influence of Action Plans, Coping Plans and Self-Efficacy on Quitting Smoking". Health Education Research. Vol. 31 No. 3. Oxford University. 2016
9. Huriati, M. R. dan Arbianingsih. 2018. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Facebook dan Media Leaflet terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/arti cle/view/5477>. Diakses pada tanggal 18 April 2019.
10. Halldorsdottir, H., Thoroddsen, A., & Ingadottir, B. Impact of technology-based patient education on modifiable cardiovascular risk factors of people with coronary heart disease: A systematic review. Patient Education and Counseling, 103(10), 2018-2028. 2020
11. Heinrich, K., Sanchez, K., Hui, C., Talabi, K., Perry, M., Qin, H., ... & Tatachar, A. Impact of an electronic medium delivery of warfarin education in a low income, minority outpatient population: a pilot intervention study. BMC Public Health, 19(1), 1-7/2019
12. Hoog, N. D., et al. "Smoking Cessation in Cardiac Patients: The Influence of Action Plans, Coping Plans and Self-Efficacy on Quitting Smoking". Health Education Research. Vol. 31 No. 3. Oxford University. 2016
13. Huriati, M. R. dan Arbianingsih. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Facebook dan Media Leaflet terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/arti cle/view/5477>. Diakses pada tanggal 18 April 2019.

14. Heinrich, K., Sanchez, K., Hui, C., Talabi, K., Perry, M., Qin, H., ... & Tatachar, A. Impact of an electronic medium delivery of warfarin education in a low income, minority outpatient population: a pilot intervention study. *BMC Public Health*, 19(1), 1-7/2019.
15. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Kemenkes, Jakarta tahun 2017.
16. Kesehatan. Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Pengembangan Badan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kemenkes RI, 2017.
17. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kemenkes RI. 2020
18. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019
19. Kemenkes RI. Metode Penelitian Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kemenkes RI. 2018
20. Molton., Ivan R., Jensen., Mark P., Ehde., Dawn M., Smith., & Douglas G. (2008). Phantom limb pain and pain interference in adults with lower extremity amputation: 2008.
21. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. (Edisi Revisi). Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta. 2012.
22. Notoadmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
23. Nursalam. Metodologi Ilmu Keperawatan. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika. 2013.
24. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika. 2016
25. Nurul Indah Qariati, Fahrurazi, Rezky Dini Lasari. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Merokok Pada Pengunjung Di Lantai Dua Coffe Banjarmasin." 2(2): 82-87. 2019
26. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2017
27. Notoatmodjo, S . Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. (2018)
28. Oktaria, A. Indriansari dan P. W.Muharyani. "Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum". *Jurnal Ilmu*. 2017
29. Oktaria, A. Indriansari dan P. W.Muharyani. "Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum". *Jurnal Ilmu Keperawatan Sriwijaya*. Vol. 4 No. 1. Universitas Sriwijaya Sumatra Selatan. 2017.
30. Proverawati, A. dan E. Rahmawati. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Nuha Medika, Yogyakarta. 2012
31. RISKESDAS. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Retrieved Februari 23, 2023, from [kesmas.kemkes.go.id: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf/](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf) (2018)
32. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. 2017.
33. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta. 2018
34. Suprpto, Hariati., Ningsih, Olivia Suyen, Solehudin, Ana. Faizah., Achmad, Viyan. Septiyana., Sugiharno, Ramadhan. Trybahari., Utama, Yofa. 2022
35. Juwita, Citra Puspita. Modul Konsep Sehat Dan Sakit. Retrieved Februari 23, 2023, from [uki.ac.id: http://repository.uki.ac.id/9069/1/ModulKonsepSehatdanSakit.pdf](http://repository.uki.ac.id/9069/1/ModulKonsepSehatdanSakit.pdf). 2021
36. Tomaszewski, M.C., Fadi, J. Maric, C., Kuzniewicz, R., et all. Association between lipid profile and circulating concentrations of estrogens in young men. *Journal of Atherosclerosis*; 203(1): 257-262. 2011
37. The moderating effects of age.[http:// http://search.proquest.com/docview/614493509/abstract](http://search.proquest.com/docview/614493509/abstract) maret 24 2014.
38. Wartonah, T. (2014). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan (5 ed.). Jakarta: Salemba Medika. 2014.
39. Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. Diakses pada tanggal 09 Maret 2022
40. Widyawati. Penyuluhan dan Promosi Kesehatan Untuk responden. Binalita Medan. 2020

41. Wiratini N.P.S., N. L. P. E. Yanti. dan A. A. N. T. Wijaya. "Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA X Denpasar". *Couping Ners Journal*. Vol. 3 No. 3. Universitas Udayana Bali. 2018
42. Wiratini N.P.S., N. L. P. E. Yanti. dan A. A. N. T. Wijaya. "Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMA X Denpasar". *Couping Ners Journal*. Vol. 3 No. 3. Universitas Udayana Bali. 2018
43. Husnul Khatimah, Shafa. "Gambaran Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dan Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiwa Laki-Laki Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun 2013."
44. Kemenkes RI. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 Dan 2013. 2023
45. Lempoy, Jimmy Junior et al. "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas SAM Ratulangi." 10(4): 65-71. 2021